

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data merupakan bagian pertama, dalam bab ini akan diuraikan paparan data dan temuan-temuan yang didapatkan dilapangan setelah peneliti melakukan penelitian di Desa Srabi Barat pada orang tua yang menikahkan anak wanitanya dengan laki-laki lulusan S1 dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>1</sup> Berikut ini paparan data yang terkait dengan fokus penelitian dari peneliti yang akan diteliti, dengan judul “Pendidikan calon suami sebagai prioritas kafaah dalam pernikahan (di Desa Srabi Barat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan) yaitu:

#### **1. Deskripsi Desa Srabi Barat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan**

##### **a. Profil Desa Srabi Barat**

Desa Srabi Barat terletak di Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, Dianamakan Srabi Barat karena Kata Srabi berasal dari Bahasa Arab yaitu Sharabi yang artinya air. Diambil kata air karena dominannya Desa Srabi Barat terdapat banyak Sumber air dibawah tanah. Desa Srabi Barat disebut dengan tempatnya air kayanya air dapat menghidupkan Masyarakat desa mulai dari air minum dan pengairan lahan pertanian.

---

<sup>1</sup> Tim penyusun, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah* (Pamekasan: Fakultas Syariah IAIN Madura, 2020),27.

Desa Srabi Barat awalnya sangat luas dari pada desa yang lain, terlalu luasnya wilayah Desa Srabi Barat dibagi menjadi dua yakni Desa Srabi Timur dan barat. Keunikan yang dimiliki desa Srabi Barat yaitu apabila menggali sumur cukup menggali 8meter sudah bisa mengeluarkan air, konon katanya meski melakukan penggalian di tanah yang sangat gersang atau berbatu sekalipun tetap bisa mengeluarkan air.<sup>2</sup>

Desa Srabi Barat berjarak sekitar 7 Km dari kecamatan Modung yang memiliki luas 7,33 Km<sup>2</sup> berlokasi sekitar 45 Km dari pusat Kota Kabupaten Bangkalan, Srabi barat merupakan salah satu desa dari 17 desa di Kecamatan Modung berbatasan langsung dengan Desa Srabi Timur sebelah timur, sebelah Barat Desa Patengteng, Desa Pangpajung sebelah Selatan dan Desa Gigir sebelah utara. Desa Srabi Barat terdiri 7 dusun yakni Satrean, Rangmengak, Loktok, Jantor, Parseh, Kedduh dan Pangkenong. Total penduduk sekitar 4.353 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.146 jiwa dan wanita 2.207 jiwa juga kepala keluarga sekitar 1.020 KK.

Masyarakat Desa Srabi Barat memiliki potensi paling besar dari segi pertanian dan peternakan. Dari segi pertanian potensi paling besar yaitu padi, jagung, kacang. Dari segi peternakan potensi paling besar yaitu sapi, ayam, kambing. Profesi lebih dominan di Desa Srabi

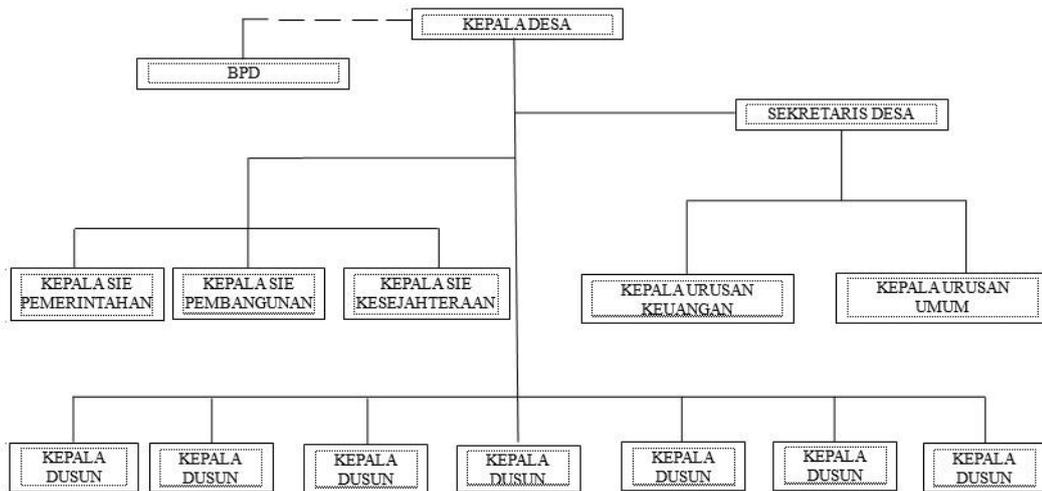
---

<sup>2</sup> Moh. Rosul, selaku Kepala Desa Srabi Barat, *Wawancara langsung* (Srabi Barat-Modung, 28 Desember 2023)

Barat yaitu petani sekaligus peternak karena dari lingkungan yang mendukung dari keduanya.

**b. Struktur**

**STRUKTUR DESA**



No	Nama	Jabatan
1	Moh. Rosul	Kepala Desa
2	Ediyanto	Plt. Sekertaris Desa
3	Ediyanto	Kasi Pemerintah
4	Moh. Dofir	Kasi pelayanan
5	Su'adi	Kasi Kes. Masy
6	Khotib Dahlan	Kaur Keuangan
7	Monaji	Kaur Perencanaan
8	Ach. Dofir	Kaur TU
9	Marsuki	Kadus Rangmengak
10	Moh. Rizki A	Kadus Kedduh

11	Aspari	Kadus Satreyan
12	Syamsul Arifin	Kadus Jantor
13	Musleh	Kadus Parseh
14	Nurul Hadi	Kadus Pangkenong
15	Tellen	Kadus Loktok

## 2. Fenomena prioritas kafaah dalam penentuan calon suami berpendidikan

### 1. Praktek pelaksanaan pemilihan calon suami lulusan S1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Srabi Barat mengenai praktek pelaksanaan pemilihan calon suami lulusan S1, terdapat orang tua menentukan kriteria utama calon suami yaitu lulusan S1, dalam penentuan S1 yakni mengharuskan calon suami lulusan yang berbasis ke-agamaan, agar menyamakan antara anak perempuan dengan si calon suami. Hal ini selaras dengan yang disampaikan ibu Sittiyah. Adapun petikan wawancara ialah sebagai berikut:

“Pemilihan calon suami dilakukan masyarakat desa sudah dilakukan sejak tahun 2000, masyarakat sudah mengerti arti pentingnya pendidikan. Maka dari itu saya melakukan pemilihan pasangan yang selaras dan pastinya lulusan S1 ke-agamaan akan menunjang kehidupan pada anak perempuan, apalagi anak perempuan saya juga lulusan S1 keselarasan dalam pemahaman dapat membawa efek baik, dan saya sangat mempertimbangkan itu.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibu Sittiyah ,Selaku orang tua , *Wawancara langsung* (28 Desember 2023).

Tidak hanya itu, ibu Hj. Atiyah dan Ibu Srifatul Muawwanah juga menyampaikan bahwa kesetaraan pendidikan calon suami yang terjadi benar-benar dipertimbangkan. Berikut petikan wawancaranya:

“Pertimbangan pemilihan calon suami itu harus, apalagi kita adalah orang tua, maka patutlah memberikan yang terbaik untuk anak Perempuan. Dan tidak sembarang memilih mantu, ada kriteria utama yang harus dipenuhi yakni lulusan S1 selain dari itu maka tidak akan saya jadikan calon suami. Dengan pertimbangan dan pemilihan calon suami yang tepat maka membawakan hal yang baik dan kemakmuran dalam rumah tangga menurut saya pribadi demikian”.<sup>4</sup>

“Pertimbangan calon suami S1 diutamakan karena melihat posisi anak Perempuan saya yang juga S1, tidak sembarangan memilih calon suami untuk anak saya. Menurut saya pribadi, jika tidak ditangani kita selaku orang tua ditakutkan salah memilih pasangan yang berakibat buruk kebelakangnya maka dari itu saya memilihkan anak saya yang sepadan dan tentunya paham terhadap agama. pengalaman saya pernah ada yang meminta anak saya ternyata ia hanya lulusan SMA jelas saya dan suami saya menolak dengan pertimbangan yang ada selain menjaga dari perbincangan orang sekitar, saya juga menyamakan pendidikan anak saya dengan si calon suami ditakutkan sisuami kelak ketika ber istri ada rasa minder dan tidak enak hati.”<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa orangtua atau wali di Desa Srabi Barat juga tidak segan menolak laki-laki yang memang pendidikannya dibawah anak perempuannya mengantisipasi terjadinya konflik yang terjadi karena ketidak selarasan pemikiran dan menjauhkan dari perbincangan sosial yang tidak mengenakan di kehidupan keluarganya. Hal tersebut selaras dengan

---

<sup>4</sup> Ibu Hj. Atiyah ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (28 Desember 2023).

<sup>5</sup> Ibu Srifatul Muawwanah ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (29 Desember 2023).

yang disampaikan Ibu Hati'a dan ibu Mutmainnah. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya selaku ibu tau betul apa yang diperlukan seorang perempuan apalagi untuk anak Perempuan saya, saya pribadi memilhkan anak perempuan saya pasangan yang memang terjamin pendidikannya (S1), pendidikannya pun basisnya agama, dengan harapan besar pada pendidikan calon suami contohnya bisa menangani terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Juga anak saya yang memang S1 mau tidak mau harus digandeng dengan laki-laki S1 juga.”<sup>6</sup>

“Saya sangat mengutamakan pendidikan calon suami untuk anak saya, S1 keagamaan harus menjadi tumpuan utama. Saya pribadi pada waktu itu memilih dan menikahkan anak wanita saya dengan laki-laki S1 karena untuk menyamakan tingkatan pendidikan mereka. Selain S1 saya pribadi menolak, agar terhindar dari situasi-situasi yang tidak mengenakan dan mengganggu kehidupan rumah tangga anak Perempuan saya. Maka dari itu saya selaku orang tua memilhkan anak Perempuan saya laki-laki S1.”<sup>7</sup>

Posisi anak perempuan berada dibawah kendali orang tua atau wali, maka dari itu dalam pemilihan dominan merupakan pilihan dari orang tuanya.

## 2. Alasan orang tua menikahkan anak wanitanya dengan laki-laki lulusan S1

Dalam bagian ini terdapat beberapa yang telah peneliti lakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan Pendidikan suami sebagai prioritas *kafa'ah* di desa Srabi Barat Kecamatan Modung.

Pendapat pertama disampaikan oleh Ibu Sitiyah selaku orang tua dari ibu Maisaroh. Berikut petikan wawancaranya:

---

<sup>6</sup> Bapak Busri dan Ibu Hati'a ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (29 Desember 2023)

<sup>7</sup> Ibu Mutmainnah ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (30 Desember 2023).

“Saya menikahkan anak saya dengan Iwan yang memiliki gelar S1 bermaksud untuk memperbaiki generasi selanjutnya, karena dengan menantu saya yang lulusan Pendidikan tinggi maka keluarga anak saya lebih sadar pentingnya Pendidikan dibandingkan di zaman saya. Saya percaya kepada menantu saya bisa menjaga anak perempuan kejalan yang benar. Saya memilih menantu bukan sekedar lulusan S1, tapi ada kriteria yang harus dipenuhi yaitu lulusan keagamaan. sesuai dengan tuntunan agama semakin tinggi ilmu agama semakin tinggi pula ketentraman.”<sup>8</sup>

Hal ini juga sependapat dengan Ibu Hj. Atiyah. Berikut petikan

wawancaranya:

“Memilih dan menikahkan anak Perempuan dengan laki-laki berpendidikan S1 sudah keinginan saya sejak dulu bersama almarhum suami saya, dengan suami yang memiliki gelar S1 dapat mengangkat derajat keluarga. Memilih mantu S1 supaya tidak ada ketimpangan di mata sosial melihat anak Perempuan saya juga lulusan S1. kebetulan menantu saya Habibi merupakan lulusan teologi islam jadi tau kapasitas akidah mantu saya . Maka dari itu saya semakin mantap untuk memilih dia sebagai pasangan anak saya karena arus tantangan zaman kedepan sangat berbahaya jika tidak dibarengi pendidikan.”<sup>9</sup>

Senada dengan Pendapat dari Bapak Moh. Rokib dan Ibu

Srifatul Muawwanah. Berikut petikan wawancaranya:

“Kami memilih pasangan anak perempuan kami, tidak melihat profesi atau jabatan akan tetapi kami memilihkan calon suami yang berpendidikan S1, kami beralasan dengan anak saya yang S1 dan suaminya S1 juga dapat mengangkat derajat keluarga dalam segi sosial. Kami yang hanya lulusan SMA ingin merasakan kebahagiaan anak dan kami berkeyakinan dengan menikahkan dengan suami yang S1 akan menjadikan keluarga anak saya bahagia apalagi suami anak saya merupakan lulusan Pendidikan Agama Islam, pastinya dalam mendidik keluarga sesuai dengan tuntunan syariat dan dengan kesamaan

---

<sup>8</sup> Ibu Sitiyah ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (28 Desember 2023).

<sup>9</sup> Ibu Hj. Atiyah ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (28 Desember 2023).

Pendidikan dapat mengontrol konflik-konflik yang terjadi di dalam keluarga”.<sup>10</sup>

Dari ketiga pendapat diatas Orang tua mengharapkan kesepadanan nilai dan karakter antara anak perempuan mereka dengan calon suami. Hal ini mencakup nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesepadanan ini dianggap sebagai dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung di dalam rumah tangga. Orang tua juga memiliki harapan besar agar calon suami memiliki pendidikan yang berbasis agama. Pendidikan agama di sini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Calon suami yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama diharapkan dapat menjadi pilar keimanan dan pedoman spiritual dalam menghadapi berbagai peristiwa dalam kehidupan rumah tangga. Harapan besar ini mencerminkan visi orang tua untuk membentuk rumah tangga yang tidak hanya mencakup keberlanjutan keturunan, tetapi juga menjadi lingkungan yang penuh dengan ketenangan, kasih sayang, dan ketaatan terhadap ajaran Islam. Melalui pemilihan calon suami dengan kriteria ini, diharapkan keluarga dapat menjadi landasan yang kokoh dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedikit berbeda, pendapat bapak Asrib dan ibu Nawiyah. berikut petikan wawancaranya:

---

<sup>10</sup> Bapak Moh. Rokib dan Ibu Srifatul Muawwanah „Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (29 Desember 2023).

“Memilih laki yang lulusan S1 melihat dari anak saya yang lulusan S1 juga, sehingga kami bersih kukuh untuk menikahkan anak kami dengan laki-laki lulusan S1. Jika dinikahkan dengan laki-laki S1 keuntungan bagi keluarga anak kami kedepannya dapat membina keluarganya dengan baik secara dibangku perkuliahan telah mendalam keilmuannya. Kami tidak memandang dia memiliki kedudukan atau semacamnya karena ilmu lebih penting bagi kami dan kehidupan anak kami selanjutnya. Untuk calon suami pastinya lulusan S1 yang paham agama kebetulan menantu saya lulusan Pendidikan agama islam. *Mon pesse kenning sareh bileh bhein, mon elmoh sampek pateh* (jika uang dapat dicari kapan saja, tapi ilmu sampai mati)”<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa menikahkan anak perempuan dengan laki-laki yang S1 sebagai landasan masa depan. menikahkan anak dengan laki-laki yang memiliki latar belakang pendidikan S1 menunjukkan kesadaran akan pentingnya memiliki landasan pendidikan yang kuat untuk membangun masa depan yang stabil. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang dapat membuka peluang dan memperkuat kemampuan individu. Memilih calon suami yang memiliki pendidikan S1 dianggap sebagai kontribusi positif terhadap pembinaan keluarga. Dengan memiliki pemahaman yang lebih luas, diharapkan sang suami dapat memberikan pandangan yang mendukung, mendidik anak-anak, dan memberikan kontribusi positif pada kehidupan keluarga secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap pendidikan sebagai faktor penting dalam membentuk kehidupan keluarga dan mendukung visi jangka panjang untuk keluarga yang sejahtera dan penuh makna. Keputusan ini

---

<sup>11</sup> Bapak Asrib dan Ibu Nawiyah ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (29 Desember 2023).

diharapkan dapat membawa manfaat besar dalam memberikan landasan yang kokoh untuk kelangsungan dan keberlanjutan keluarga di masa depan.

Pendapat berikutnya dari bapak Busri dan ibu Hati'a. Berikut petikan wawancarnya:

“Kami berlatar belakang anak petani sangat ingin melihat anak kami sama seperti orang lain lulus dengan Pendidikan yang tinggi minimal S1, keinginan kami menyekolahkan anak kami sampai S1 karena melihat kami yang ingin sekali merasakan sekolah sampai tuntas, tetapi kedua orang tua kami tidak mampu. Maka setelah anak kami lulus pada waktu itu kami berkeinginan menikahkan anak kami dengan lulusan S1. Akan tetapi si laki-laki masih dalam pendidikannya, kami berkeyakinan menantu kami lulus dengan gelar S1 nya, dan akhirnya menyandang S1 juga. Prinsip kami tidak tinggi hanya keinginan anak kami bisa bersanding dengan lelaki yang berpendidikan tinggi dengan ilmunya yang tinggi, menantu kami dapat menjadi kepala keluarga yang membina dengan sebaik-baiknya dan dengan kesamaan Pendidikan dapat berkelanjutan pemahaman pendidikan pada anak-anaknya kelak”<sup>12</sup>

Ibu Muimma juga berpendapat demikian. Berikut petikan wawancaranya:

“Kami menikahkan anak perempuan dengan lelaki S1 melihat dari kehidupan kami yang hanya sorang petani. Kami sadar akan Pendidikan kedepannya, dari itu kami semampu mungkin menyekolahkan anak perempuan kami sampai S1, apalagi kemajuan teknologi dan Pendidikan sangat pesat. Keinginan semakin besar memilih dan menikahkan anak kami dengan lulusan S1 agar ada kesepadanan antara anak kami Lusi dengan menantu kami. Kami tidak melihat latar profesinya kami haqqul yakin dengan kesepadanan menantu kami dan anak kami bisa membawa keluarga kecilnya sadar

---

<sup>12</sup> Bapak Busri dan Ibu Hati'a, Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (29 Desember 2023).

akan adanya pendidikan. Dengan Pendidikan untuk mencari kerja tidak akan kebingungan”.<sup>13</sup>

Berdasarkan wawancara diatas Pendidikan sangat diutamakan melihat orang tua yang sangat berkeinginan anaknya menjadi lulusan S1 meskipun berlatar belakang seorang petani. Dalam hal ini orang tua juga mereka memilihkan laki-laki yang sepadan dengan anaknya apalagi seorang suami adalah kepala keluarga setidaknya dalam pendidikannya sama agar dalam merencanakan sesuatu dalam keluarga sepemikiran dan terhindar dari percekcoakan.

Berbeda dengan pendapat bapak Alih dan ibu Mutmainnah.

Berikut petikan wawancaranya:

“Kami menikahkan anak perempuan kami dengan lelaki lulusan S1 agar ada kesamaan antara anak kami dengan menantu kami, dan menghindari dari perbincangan para tetangga ketika anak kami menikah dengan lelaki yang tidak sampai pada S1 karena pengaruh dari perbincangan akan merusak keharmonisan keluarga anak kami kelak. dalam memilihkan pasangan laki laki S1 keagamaan agar dalam berkeluarga kelak kehidupan keluarga anak kami bisa sesuai apa yang diajarkan oleh syariat, karena melihat dari kehidupan orang-orang di desa ini termasuk keluarga kami sangat agamis.”<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara diatas yang berbeda dengan pendapat sebelumnya akan tetapi memiliki tujuan yang sama. memilihkan pasangan untuk menghindari perbincangan tetangga dan menjaga citra sosial keluarga merupakan pertimbangan yang mendasar. Dalam masyarakat yang cenderung memandang tinggi tingkat pendidikan, memilihkan calon suami yang lulusan S1 dapat mengurangi potensi

---

<sup>13</sup> Bapak Saji dan Ibu Muimmah ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (30 Desember 2023).

<sup>14</sup> Bapak Alih dan Ibu Mutmainnah ,Selaku orang tua, *Wawancara langsung* (30 Desember 2023).

perbincangan negatif dan menjaga keharmonisan keluarga. Menikahkan anak dengan lulusan S1, khususnya agama, dapat dipandang sebagai upaya untuk menghindari stigma sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar. Ini mencerminkan keinginan untuk menjaga ketenangan dan kesejahteraan keluarga. Keputusan ini mencerminkan kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dan agama dalam pemilihan pasangan hidup anak perempuan, dengan memperhitungkan faktor sosial dan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan keluarga ini dapat menjalani kehidupan berkeluarga yang sesuai dengan ajaran agama dan mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekitar.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian merupakan hasil analisis data yang penyajiannya berupa kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.<sup>15</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti akan memaparkan analisis data setelah peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan calon suami sebagai prioritas *kafa'ah* dalam pernikahan studi kasus di desa Srabi Barat kecamatan Modung kabupaten Bangkalan. Adapun hasil analisis data peneliti ialah sebagai berikut:

1. Praktik pelaksanaan pemilihan calon suami lulusan S1
  - a. Fenomena Pendidikan calon suami sebagai prioritas kafaah sejak tahun 2000
  - b. Kualifikasi pendidikan calon suami adalah S1 Keagamaan

---

<sup>15</sup> Penyusun, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah*, 27.

- c. Prinsip orang tua menikahkan anak perempuan dengan laki-laki melihat pendidikan S1 keagamaan
  - d. Tidak adanya ruang kepada anak perempuan untuk memilih karena ditentukan orang tua
  - e. Pendidikan dijadikan pertimbangan utama dalam menikahkan anak perempuannya
2. Alasan orang tua menikahkan anak wanitanya dengan laki-laki S1
- a. Orang tua menikahkan anak perempuan dengan laki-laki lulusan S1 karena melihat dari segi sosial
  - b. Membahagiakan anak dengan memilihkan pasangan S1 Keagamaan.
  - c. Pemilihan dilakukan oleh orang tua sebagai tanggung jawab orang tua melepaskan anak perempuannya
  - d. Paham agama dapat membawa rumah tangga lebih tentram dan meminimalisir konflik yang terjadi.
  - e. Kebahagiaan keluarga ditempuh dengan pasangan setara yang sama-sama berpendidikan S1

### **C. Pembahasan**

Pembahasan merupakan gagasan penelitian terhadap teori-teori, temuan penelitian, serta penafsiran dan penjelasan dari teori atas temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>16</sup> Adapun pembahasan dari hasil penelitian yang akan peneliti paparkan antara lain:

---

<sup>16</sup> Penyusun, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah*, 27.

**a. Fenomena prioritas *kafa'ah* dalam penentuan calon suami berpendidikan S1 di Desa Srabi Barat Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan**

Fenomena *kafa'ah* adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada kesesuaian atau keselarasan antara dua orang yang akan menikah, baik dari segi agama, kepribadian, sosial, maupun ekonomi. Dalam konteks penentuan calon suami berpendidikan S1, *kafa'ah* menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh sebagian masyarakat Muslim.

1. Praktik pelaksanaan pemilihan calon suami S1

Praktek menikahkan anak perempuan dengan laki-laki berpendidikan S1 mencerminkan kesetaraan pendidikan antara pasangan. Keinginan untuk menyelaraskan tingkat pendidikan antara suami dan istri dianggap sebagai faktor yang dapat memperkuat hubungan dan pemahaman bersama.<sup>17</sup> Pemilihan prioritas *kafa'ah* menunjukkan bahwa keutamaan dalam pemilihan calon suami adalah sejalan dengan nilai-nilai dan kriteria yang dianggap sesuai oleh orang tua. *Kafa'ah*, dalam konteks ini mencerminkan kesepadanan antara pasangan yang dianggap memiliki latar belakang dan karakteristik yang sejalan. Meskipun tidak termasuk dalam perjodohan paksa, pemilihan prioritas *kafa'ah* ini mengimplikasikan adanya pembatasan terhadap kebebasan perempuan untuk memilih pasangan hidupnya sendiri. Meskipun dalihnya berbakti kepada orang tua, hal ini dapat

---

<sup>17</sup> A.P. Wisnubroto, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian diri pada Pasangan. Suami Istri*, (Yogyakarta: Heksaloga. 2009), 41-42

menghasilkan dinamika kuasa yang memberikan kendali lebih besar kepada orang tua dalam proses pemilihan pasangan.

Walaupun sebagian calon suami belum lulus, orang tua tetap memilih mereka dengan keyakinan bahwa laki-laki tersebut akan berhasil meraih gelar S1. Hal ini menunjukkan tingginya nilai yang diberikan pada gelar pendidikan formal sebagai penilaian kualifikasi dan kemampuan calon suami. Orang tua di desa Srabi Barat menunjukkan konsistensi dalam menentukan kriteria calon suami dengan menolak mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan S1. Ini mencerminkan kebijakan tegas terhadap standar pendidikan tertentu dalam menentukan kelayakan calon suami.

Orang tua, melalui pemilihan ini, memandu proses pernikahan dengan membimbing dan memberikan saran kepada anak perempuan mereka. Ini dapat dilihat sebagai usaha orang tua untuk memastikan bahwa pasangan yang dipilih memiliki kesesuaian yang baik dengan nilai dan harapan keluarga.

Keinginan orang tua untuk menikahkan anak wanitanya dengan laki-laki berpendidikan mencerminkan prioritas tinggi pada pendidikan. Mayoritas calon suami di Desa Srabi Barat merupakan lulusan berbasis agama. Keberadaan lulusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Hukum Pidana Islam (HPI), Hukum Bisnis Syari'ah (HBS), Tafsir Hadits (TH), dan prodi-prodi agama lainnya mencerminkan keinginan kuat untuk menjaga nilai-nilai agama dan memastikan

kehidupan keluarga yang bermartabat secara spiritual. Pendidikan dianggap sebagai fondasi untuk membangun kehidupan keluarga yang stabil, dan ini tercermin dalam upaya orang tua untuk menyatukan dua individu dengan latar belakang pendidikan yang setara. Pemilihan calon suami lulusan agama menunjukkan keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam membangun hubungan suami-istri yang kokoh. Dengan demikian, praktek ini mencerminkan adanya upaya untuk mencapai *kafa'ah* (kesepadanan) antara suami dan istri dalam hal pendidikan dan nilai-nilai agama. Keinginan orang tua untuk memastikan bahwa anak perempuannya menikah dengan laki-laki berpendidikan S1, terutama yang lulusan agama, mencerminkan pemahaman mereka terhadap pentingnya fondasi pendidikan yang solid dalam membangun kehidupan keluarga yang berkelanjutan.<sup>18</sup>

2. Alasan orang tua menikahkan anak perempuan dengan laki-laki lulusan S1

Cukup beragam alasan orang tua dalam memilihkan anak wanitanya dengan laki-laki lulusan S1 walaupun memiliki tujuan yang sama yakni terbinanya keluarga sesuai dengan agama. Ada beberapa poin alasan orang tua yakni menyamai pendidikan si laki-laki dengan anaknya merupakan alasan dominan dari para orang tua desa Srabi

---

<sup>18</sup> Taufiq Abdillah Syukur, Gamar A Haddaar, Dkk "Pendidikan Anak Dalam Keluarga" (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 98-99.

Barat, memperbaiki generasi selanjutnya agar tidak ketinggalan zaman dan memandang pendidikan sangat diperlukan di masa mendatang. Dapat mengangkat derajat orang tua dan supaya tidak ada ketimpangan di mata sosial. adanya motivasi dan dapat memenejemen konflik yang terjadi di dalam keluarga.

Dari beberapa pendapat yang telah di wawancarai oleh peneliti, tanggapan dari peneliti orang tua di Desa Srabi Barat memilih dan menikahkan anak perempuan dengan laki-laki lulusan S1 yaitu mementingkan kesepadanan Pendidikan antara perempuan dengan laki-laki yang sama-sama lulusan S1, berkeinginan bisa mengangkat derajat di kehidupan sosial, bisa menjalankan kehidupan berkeluarga dengan tuntunan syariat karena dalam pemilihan laki-laki merupakan lulusan S1 yang berbasis ke agamaan.

Peneliti juga menjelaskan bahwa pemilihan dan menikahkan yang dilakukan orang tua bertujuan untuk membahagiakan anaknya selain dengan memperhatikan kehidupan si laki-laki juga mengutamakan yang berpendidikan agar dikehidupan selanjutnya dapat menjadikan ilmunya sebagai kontrol konflik yang terjadi dan dapat memberikan wawasan yang cukup untuk istri dan anak-anaknya. Melihat latar belakang keagamaan masyarakat Desa Srabi Barat sangat agamis dan kuat yang mayoritas memang paham terhadap agama, maka dari itu pemilihan juga tidak sembarangan meskipun S1 di

haruskan lulusan yang basisnya agama yang dapat menunjang kehidupan dari ranah kecil keluarga ke ranah besar masyarakat.

Orang tua berperan penting dalam pemilihan calon suami, apalagi anak perempuannya yang masih berstatus gadis, orangtua tetap bertanggung jawab sebelum anaknya sah dinikahkan dengan laki-laki yang dinikahi. Kedudukan orang tua sebagai wali perempuan, sah atau tidaknya pernikahan tergantung pada walinya, jika wali tidak menyetujui maka pernikahan yang akan dilaksanakan tidak sah. Perempuan yang masih gadis kedudukannya tetap dibawah walinya menurut syariat.

Penegasan bahwa izin dan kehadiran wali adalah syarat utama sahnya pernikahan dalam Islam karena wali memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pasangan hidup yang dipilihkan untuk anak perempuan mereka sesuai dengan ajaran agama dan kepentingan kemaslahatan bersama.<sup>19</sup> Dengan demikian, pandangan bahwa orang tua memiliki kewenangan dalam memilihkan pasangan hidup bagi anak perempuan didasarkan pada petunjuk-petunjuk yang jelas dari ajaran Nabi Muhammad.

Berdasarkan temuan penelitian terdapat manfaat yang diperoleh dalam pemilihan calon suami berpendidikan S1 yaitu:

1. Memilihkan calon suami yang memiliki tingkat pendidikan S1 dapat memberikan kesepadanan intelektual antar

---

<sup>19</sup> Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat 1*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 50.

pasangan. Ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk berkomunikasi, berpikir, dan mengatasi tantangan hidup bersama.

2. Pendidikan yang setara dapat membantu menciptakan keseimbangan dalam tanggung jawab dan peran di dalam rumah tangga. Pasangan dengan tingkat pendidikan yang sejajar dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, baik dalam karir maupun dalam tanggung jawab keluarga.<sup>20</sup>

3. Kesepadanan pendidikan juga dapat berperan sebagai kontrol dalam mengelola konflik. Pasangan yang memiliki pemahaman dan latar belakang pendidikan yang serupa mungkin lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih terstruktur.

Selain manfaat dalam pemilihan calon suami juga ada kekurangannya yaitu ketidakcocokan keinginan, tidak leluasa atau kepuasan, kurangnya cinta dan kepasrahan.

#### **b. Perspektif hukum Islam terhadap Pendidikan S1 calon suami sebagai prioritas kafa'ah dalam Pernikahan**

Pemilihan laki-laki lulusan S1 di Desa Srabi Barat sudah dilakukan sejak tahun 2000an, dalam realitanya pemilihan yang dilakukan orang tua atau wali dilakukan guna memenuhi tujuan-tujuan berumah tangga supaya

---

<sup>20</sup> Ianatul Firdaussia "Pandangan Masyarakat Terhadap Istri Berpendidikan Lebih Tinggi Dari Suami Perspektif Gender". *Sakina: Journal of Family Studies*.6 (Juni,2022)

mencapai rumah tangga yang *Sakinah mawaddah warohmah*.<sup>21</sup> Dalam memahami konsep *Sakinah mawaddah warahmah* orang tua mengambil alih dalam pemilihan karena melihat dari pendapat jumbuh ulama yang berpendapat bahwa menikah tanpa wali tidak sah dan apabila tidak sekufu' maka wali boleh membatalkannya atau memfasakh (mengagalkan). Sehingga orang tua atau wali memilih calon suami dengan memasang kriteria utama pendidikan yaitu lulusan S1 yang berbasis agama sebagai tingkat *kafa'ah* antara suami dan istri.

Pada dasarnya pandangan syariat orang tua memiliki kewenangan dalam memilihkan anak perempuannya dengan laki-laki melihat kedudukan wali diatas anak gadis seperti hadis nabi dari Abu Hatim Al-Muzanni *radhiallahu' anhu. Rasulullah bersabda:*

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي  
الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

Artinya:"Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah. Jika kalian tidak melakukannya, akan timbul fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."(HR. Tirmidzi no. 1085.)<sup>22</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menikahkan seorang perempuan diserahkan kepada wali, dan penting untuk memilih pasangan yang baik dari segi agama dan akhlak. Hadis ini menegaskan bahwa wali memegang peran yang sangat penting dalam menikahkan seorang perempuan.

---

<sup>21</sup> Arsy Humairoh, *Hikmah-hikmah perkawinan*, (Bandung: AZ Media Center, 2019), 18.

<sup>22</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak At-tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Vol.3*, (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Mustafa Al-Babih Al- Halbi, 1975), 387.

Kitab al-bajuri menjelaskan orang tua atau wali dapat memaksa anak gadisnya (*bikr*) untuk dinikahkan tanpa seizin anak gadisnya, dengan salah satu syarat *ijbar* yaitu laki-laki yang dinikahkan harus sekufu' dengan gadis tersebut (*bikr*).<sup>23</sup> Tetapi dalam kaidah yang lain dijelaskan oleh Syekh ali jum'ah yang berpendapat:

سَاوَى الْإِسْلَامِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ فِي حَقِّ اخْتِيَارِ كُلِّ مِنْهُمَا لِلْآخَرِ، وَمَنْ  
يَجْعَلُ لِلْوَالِدَيْنِ سُلْطَةً الْإِجْبَارِ عَلَيْهِمَا. فَدَوْرُ الْوَالِدَيْنِ فِي تَزْوِيجِ أَوْلَادِهِمَا يَتَمَثَّلُ فِي  
النُّصْحِ وَالتَّوَجِيهِ وَالْإِرْشَادِ، وَلَكِنْ لَيْسَ هُمَا أَنْ يَجْبِرَا أَوْلَادَهُمَا ذَكَوْرًا أَوْ إِنَاثًا

Artinya, “Islam menyamaratakan laki-laki dan wanita dalam menentukan hak pilih keduanya pada yang lain (pasangannya-calon suaminya). Dan, (Islam) tidak memberikan otoritas pemaksaan bagi kedua orang tua atas keduanya (laki-laki dan perempuan). Oleh karenanya, hak orang tua dalam menikahkan anaknya sebatas memberi nasihat, mengarahkan, dan menunjukkan, dan tidak boleh baginya untuk memaksa anaknya (menikah dengan orang tertentu), baik laki-laki maupun perempuan”.<sup>24</sup>

Diperkuat dengan hadis nabi riwayat Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Pada masa Nabi, terdapat seorang gadis yang dijodohkan dengan seorang laki-laki yang tidak dicintainya, Rasulullah bersabda:

أَنَّ جَارِيَةً بَكَرًا أَنْتِ النَّبِيُّ فَذَكَرْتُ لَهُ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ، فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ

Artinya, “Sungguh terdapat seorang gadis datang kepada nabi, kemudian ia menceritakan bahwa ayahnya menikahkannya, sedangkan ia tidak senang (dengan pilihan ayahnya), maka nabi memberikan pilihan (antara meneruskan dan merusak pernikahan) kepadanya.”(HR Ahmad. 2469).<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Ibrahim Al-Bajuri, *Al- Bajuri At-Tausyekh* (Jakarta: DAR AL-KUTUB AL- ISLAMIYAH, 2008), 191.

<sup>24</sup> Ali Jum'ah, “*al-Bayan lima Yusghilu al-Azhan*” (t.t.Darul Maqattham: 2009), 67.

<sup>25</sup> Imām Aḥmad bin Hanbal. *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. t.t. Mu'assasah ar-Risālah, (2001), 275.

Pandangan ini mencerminkan prinsip dalam Islam bahwa pernikahan bukan hanya sekadar persetujuan antara dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga. Wali sebagai pembimbing dan pelindung memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pernikahan dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan kemaslahatan bersama. Hal ini merupakan wujud dari perlindungan dan keadilan yang diinginkan oleh syariat Islam dalam institusi pernikahan dengan tidak memaksa terhadap anak perempuan.

Pendidikan dalam islam sangat diperhatikan guna memperoleh ilmu-ilmu yang bisa membawa pada masa depan karena pada dasarnya Nabi juga seorang pendidik mewariskan ilmu kepada para sahabatnya, beliau bersabda dalam hadisnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ : وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ  
الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا لِعِلْمٍ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ . حَدِيثٌ  
صَحِيحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa’ala Alihi wa shohbihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan Dinar dan tidak pula Dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya, sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat besar. (Hadits Shahih, Diriwayatkan oleh imam Abu Dawud No. 3641). Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dari Shahabat yang mulia Abu Darda.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-‘Asy’as bin Ishaq bin Basir bin Syidad bin Amar Al-Azdi Al-sijistani, *Sunan Abi Dawud Vol.3*, (Bairut: Al-Maktaba c tul Al-asyriyah,2010), 317.

Dari penjelasan hadis diatas bahwa pentingnya ilmu sangat diperlukan baik dalam pemahaman dunia maupun ahirat. ilmu sebagai warisan dari nabi dan tentunya dilewati dengan pendidikan, warisan yang diturunkan sangat jelas yakni ilmu agama meskipun ada ilmu lain yang mendampingi. Dan keutamaan dalam mencari ilmu sangat besar dampak positifnya kepada kehidupan. Apalagi masalah dalam terbinanya rumah tangga harus mempunyai keilmuan baik yang mana imam Syafii berpendapat:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu”.<sup>27</sup>

Dalam maqalah diatas menjelaskan mengenai ilmu sebagai tujuan dunia dan ahirat, hal ini juga berkaitan dengan kehidupan setelah menikah yakni posisi keluarga di ibaratkan dunia, jadi yang berperan penting dalam menjaga dunia adalah suami. Suami diharuskan memiliki ilmu yang sangat baik ketika ingin mendapatkan dunia atau bisa menjalankan dunia dengan baik. Ilmu yang ditempuh dengan pendidikan apalagi kriteria sudah jelas yakni lulusan S1 basis agama pastinya akan memantapkan dunia dan ahirat, karena pada dasarnya untuk mencapai ahirat yaitu dengan agama. Jika ingin tentram kehidupan keluarga maka sang suamilah yang berperan

---

<sup>27</sup> Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, *Al-Fawaidul Mukhtarah*, (Ma'had Darul Lugah Wad Da'wah: Pasuruan, 2018), 12.

aktif dalam menjaga keluarga kecilnya dengan tuntunan agama, maka sempurnalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sini pendidikan membawa pengaruh terhadap keluarga jika sang suami tidak dapat mendidik kewajiban dan hak yang harus dipenuhi maka timbullah gesekan-gesekan dan pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam rumah tangga.<sup>28</sup>

Penting dalam memilihkan calon suami berpendidikan terutamanya S1 yang basisnya keagamaan, tentunya memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, karena suatu tanda bahwa Allah akan memberikan pemahaman bagi orang yang senantiasa mencari ilmu (kebaikan) seperti yang diriwayatkan Imam Bukhori :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “siapa yang dikehendaki Allah (dalam agamanya) untuk dalam kebaikan, maka (Allah) fahamkan dia dalam agamanya”.<sup>29</sup>

Yang dikatakan paham agama diatas bukan hanya sekedar paham terhadap hukum agama yang bersifat perbuatan syara’ akan tetapi bisa lebih mendalam seperti pemahaman tauhid, pokok keislaman dan perintah maupun larangan dari Allah.<sup>30</sup> Jadi hal ini sesuai dengan Pendidikan seorang suami yang S1 keagamaan mengingat pembelajaran mendalam mengenai Islam pada bangku kuliah sangat sesuai dengan hadis diatas.

---

<sup>28</sup> Usman Muhammad Hatta, *Sketsa Keluarga Muslim* (Jakarta: Gunung Pesagi, 1998),4-5.

<sup>29</sup> Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori Al-ju’fi, *Shahih Bukhori Vol.6* (Damaskus: Dar Al-Yamamah, 1993),2667.

<sup>30</sup> Gus Arifin, “*Menikah untuk bahagia (fiqih Nikah dan kemasutra Islami)*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016),28.

Posisi suami juga sebagai pemimpin dalam rumah tangga jika suami tidak memiliki keilmuan yang cukup baik, maka keberadaan keluarga akan berantakan dari itu sesuai dengan pemilihan calon suami lulusan S1 yang berbasis agama agar terbinanya keluarga dengan tuntunan agama sesuai dengan QS. An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain”.<sup>31</sup>

Menurut tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga yang memiliki tugas sebagai komandan atau pengarah terhadap istrinya dan memperhatikan segala urusan wanita. Allah memberikan keistimewaan yang sangat baik dan terhusus kepada laki-laki yakni kepemimpinan dan kelebihan.<sup>32</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan seorang laki-laki adalah sebagai pengurus perempuan, sebagai pimpinan keluarga, kepala keluarga, yang memiliki kekuasaan atas istri, dan memberikan pendidikan yang baik.<sup>33</sup> Dalam memahami suatu keluarga, suami harus memahami sisi kehidupan dan keagamaan yang baik, S1 sebagai keilmuan yang menjadi penunjang suami agar mencapai apa yang di perintah oleh Al-quran yaitu sebagai pemimpin yang mampu menjaga keluarga kecilnya.

Dengan demikian pemilihan yang dilakukan orang tua terhadap calon suami pendidikan S1 boleh dilakukan karena termasuk kedalam

---

<sup>31</sup> Al-Huffaz, *Al-Quran Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid*, (Bandung.Cordoba,2021),84.

<sup>32</sup> <https://tafsirweb.com/1566-surat-an-nisa-ayat-34.html>

<sup>33</sup> Mushaf Aisyah, *Alquran terjemah dan tafsir untuk wanita*, (Bandung: Jabal,2010),84.

*kafa'ah* segi agama, karena pendidikan merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan dalam hal ini pendidikan harus diutamakan, sejatinya pengetahuan sangat luas termasuk pengetahuan agama, sehingga jika seorang suami telah selesai pendidikan formal S1 yang berbasis pengetahuan agama. maka aspek ini dapat dikategorikan kedalam *kafa'ah* agama, sesuai dengan imam Ar-ruyani yang berpendapat:

قَالَ الرَّوْيَانِيُّ وَصَوَّبَهُ الْأَدْرَعِيُّ وَلَا يُكَافِي عَالِمَةً جَاهِلٌ

Artinya: Ar-ruyani berkata dan dibenarkan oleh Al-adzra'iy bahwa lelaki bodoh tidak seimbang/setara dengan wanita yang alim.<sup>34</sup>

Dalam maqalah tersebut menerangkan bahwa tidak setaranya Perempuan alim (paham ilmu) dengan laki-laki yang tidak berpengetahuan. Hal ini sebagai bukti bahwa laki-laki S1 keagamaan dapat dijadikan tolak ukur dan prioritas *kafa'ah*.

Dikuatkan dengan firman Allah:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.)”(Q.S. Az-Zumar: 9).

---

<sup>34</sup> Muhammad Munawwir Ridwan, “*Fiqh Klasik (Terjemah Fathal Mu'in)*.(Kediri: ZAMZAM,2017), 299.

Pada ayat tersebut menjelaskan pembeda antara orang yang berilmu dan tidak berilmu, ayat ini juga menerangkan *ulul al-bab* yaitu orang yang menjalankan pola pikirnya dengan baik, akal dan nalar untuk mengembangkan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia.<sup>35</sup>

Keyakinan masyarakat desa Srabi Barat bahwa pendidikan keagamaan sebagai jaminan dan tolak ukur keberagaman calon suami yang diharapkan dapat membimbing keluarga dengan baik, Adapun prinsip yang ditanam “jika wanita tidak paham tentang agama maka ada suami yang akan membenahi, akan tetapi jika suami yang tidak paham akan agama maka hancurlah kehidupan berkeluarga”. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan imam Hanafi pada kajian pustaka bahwa sebagai bentuk usaha memperkecil aib yang akan menjadi mudharat dalam kehidupan rumah tangga.

Memandang *kafa'ah* Pendidikan M. Quraish Sihab menyatakan bahwa dalam hal agama dan akhlak harus dipertimbangkan, dengan kategori yang ditentukan untuk menunjang pada agama dan akhlak Quraish Sihab menambahkan *kafa'ah* pendidikan sebagai pilihan yang sangat urgen untuk dipertimbangkan dimasa sekarang.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> H. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),166.

<sup>36</sup> Zahrotun Nafisah, Uswatun Khasanah, “Komparasi Konsep Kafa'ah Perspektif M. Quraish Shihab dan Fiqih Empat Mazhab”,*Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember (2018), 133-134

Fungsi utama pendidikan formal yaitu dapat membantu menguasai kompetensi-kompetensi yang nantinya akan membawa hal baik dalam kehidupan selanjutnya, salah satunya pendidikan agama dengan adanya pendidikan formal yang basisnya keagamaan dapat membantu mengetahui agama secara mendalam dan mengokohkan keagamaan seseorang.<sup>37</sup>

Jenjang pendidikan dalam konteks keilmuan atau pengetahuan tentang agama memang memiliki relevansi yang besar, terutama dalam konteks keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat yang sangat religius. Tingkat keilmuan atau pengetahuan yang baik tentang agama membantu seseorang memahami ajaran dan prinsip-prinsip agamanya dengan benar. Ini penting untuk mencegah kesalah pahaman atau penafsiran yang keliru yang dapat menyebabkan konflik atau ketegangan antar individu atau kelompok. Dalam konteks kafa'ah, aspek agama memang sering kali diutamakan dan didahulukan karena agama merupakan salah satu aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat urgent dan penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap tingkat pendidikan dan keilmuan agama dalam konteks penilaian kafa'ah.<sup>38</sup>

Maka dari itu pendidikan merupakan bagian dari agama karena pemahaman agama ditempuh dengan ilmu, dan ilmu didapatkan dengan

---

<sup>37</sup> Qurratul Ainiyah, Luluk Lailatul Mufarida, Kufu Agama dalam Pernikahan, Peletakan Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga Menuju Baiti Jannati, *Vol 3, Halaqa: Islamic Education Journal* (Juni 2019), 23.

<sup>38</sup> Abd. Mukti Ali: *Urgensi Kafa'ah dalam jenjang Pendidikan di Era Modern (Perspektif Maqasyid Syariah)*, 77.

jalur pendidikan. Maka dalam pembahasan dan penguatan dalil yang telah disebutkan diperbolehkan memilih dan menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki lulusan S1 karena sudah mencapai ke sekufu'an antara Perempuan dengan laki-laki, dengan syarat tidak ada unsur paksaan dalam keputusan tersebut.